



Memetakan Kondisi Sungai di Kota

BANJIR, longsor, angin kencang seolah mengakrabi kita sepanjang Januari 2026 ini. Berbagai daerah diterjang bencana alam akibat cuaca ekstrem. Hujan deras memicu banjir dan longsor. Angin kencang menumbangkan pohon-pohon dan merusak bangunan.

Di Kecamatan Cisarua, Bandung Barat, Jawa Barat, pada Sabtu lalu, diterjang bencana longsor. Bahkan kabarnya, sebanyak 23 anggota TNI dari satuan Marinir diapokan menjadi korban.

Seluruh prajurit tersebut hingga kini masih dinyatakan hilang tertimbun material longsor.

Mengutip *Tribun Jabar*, informasi itu dibenarkan Kepala Staf Angkatan Laut (KSAL) Laksamana TNI Muhammad Ali. Menurutnya, memang terdapat 23 anggota marinir yang tertimbun longsor.

Dari total korban yang tertimbun, empat personel telah ditemukan dalam kondisi meninggal dunia.

Polda Jawa Barat mencatat total 39 kantong jenazah telah diterima di Pos Disaster Victim Identification (DVI) hingga Senin (26/1) pukul 18.00 WIB.

Kepala Bidang Humas Polda Jabar Kombes Hendra Rochmawan mengatakan, dari total 39 kantong jenazah tersebut, 14 kantong merupakan temuan terbaru, kemarin.

Hingga Senin (26/1) pagi, proses identifikasi terhadap seluruh kantong jenazah masih terus berjalan. Meskipun medan penuh tantangan, namun itu, operasi pencarian kembali dilanjutkan dengan memfokuskan titik-titik yang sebelumnya telah dipetakan menggunakan citra drone.

Di Jawa Tengah, selain disapa banjir, juga terjadi bencana tanah longsor.

Dua warga yang tertimbun tanah longsor di Dukuh Siranti, Desa Bongas, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang, masih belum ditemukan.

Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), setelah diterjang angin kencang pada Sabtu lalu hingga merenggut dua nyawa karena tertimpa pohon, geyuran hujan deras kembali melanda pada Senin (26/1) malam.

Selain kewaspadaan dan kesiapsiagaan BPBD, relawan dan masyarakat, perlu dilakukan pemetaan kondisi sungai-sungai di Yogyakarta.

Di Kali Buntang Kota Yogyakarta, hujan deras memicu talut ambrol dan membuat warga waswas setiap hujan datang.

Hujan deras dimungkinkan akan meningkatkan debit air sungai sehingga bisa memicu erosi di pinggir sungai.

Jika usia talut sudah tua dan bangunan mengalami kerusakan di sana-sini, maka perlu benar-benar diwaspadai.

Itulah perlunya bagaimana memetakan kondisi sungai dan talut, utamanya di Kota Yogyakarta yang padat permukiman.

Warga yang tinggal di sepanjang pinggiran sungai, utamanya Ketua RT, RW, Ketua Kampung dan Lurah setempat harus dilibatkan dalam pemetaan ini.

Data menjadi penting untuk kemudian dianalisis dan sebagai modal mitigasi ketika curah hujan tinggi.

Hasil pemetaan juga bisa dijadikan untuk kajian selanjutnya, bagaimana memperbaiki tanggul, talut di pinggir sungai.

Hari ini, pembangunan fisik tentu menjadi tantangan tersendiri di tengah pemangkasan transfer keuangan daerah.

Terobosan dibutuhkan. Termasuk bagaimana melibatkan pihak swasta untuk turut serta membangun demi keselamatan manusia, maka itu adalah sebuah harapan.

Memperbaiki kondisi sungai, selain merawat lingkungan, juga akan mempercantik Kota Yogyakarta. Semoga. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005